

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan memakai tanaman obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapinya dan ini sudah ada jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obat moderennya menyentuh masyarakat (Hembing, 2002).

Pengetahuan tentang tanaman atau tumbuhan obat merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, yang turun temurun diwariskan hingga sampai ke generasi bangsa saat ini, sejalan dengan meningkatnya peradaban manusia meningkat pula penemuan, pengetahuan dan pengelolaan obat dari alam terutama dari tumbuhan. Akan tetapi saat sekarang ini sumber simplisia untuk memproduksi obat tradisional masih tidak menentu. Tanaman obat yang terdapat dalam jumlah yang cukup dipanen tanpa menghiraukan komposisi zat kandungan zat kimia pada suatu jenis tanaman. Artinya, tanaman kelihatannya sama jika dilihat dari segi determinasi botanik, tapi berbeda dalam komposisi kandungan kimia (Syamsudinhidayat dan Hutapea, 1991).

Kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) merupakan bahan makanan yang banyak di konsumsi oleh masyarakat di Indonesia dan banyak negara Asia lainnya (Kartasapoetra, 2003). Salah satu vitamin yang terdapat dalam kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) adalah vitamin E. Secara umum vitamin E berwarna kuning sampai kuning pucat, berbentuk minyak kental, serta larut dalam alkohol, lemak dan pelarut lemak tetapi tidak larut dalam air (Andrawulan dan Koswara, 1989).

Fungsi vitamin E yang paling nyata adalah sebagai antioksidan dan anti radikal bebas. Di ketahui secara kimia ternyata ada kemiripan antara vitamin E dengan hormon-hormon seks. Vitamin E merupakan antioksidan yang sangat penting dalam lemak dan minyak. Vitamin E diperoleh dari sumber

pangan seperti kuning telur, susu, lemak, daging, hati, ginjal dan terutama kecambah atau taoge. Kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) merupakan salah satu biji penghasil protein nabati. Kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) yang sudah di kecambah kaya akan vitamin E (Suprpto, 1982).

Kecambah direkomendasikan sebagai salah satu dari 5 makanan terbaik untuk pertumbuhan rambut (Price K, 2010). Proses perkecambahan meningkatkan kandungan vitamin E secara nyata (Astawan M, 2005). Vitamin E telah ditemukan sangat efektif dalam merawat rambut. Vitamin ini bertindak sebagai antioksidan yang mendorong sirkulasi darah ke daerah kulit kepala. Dengan proses ini berarti oksigen lebih banyak diberikan kepada sel-sel rambut (Chow DW, 2009). Vitamin E digunakan dalam banyak sampo, conditioner dan lotion rambut lainnya. Pertumbuhan dan tekstur rambut sangat tergantung pada kesehatan kulit kepala. Kulit kepala membutuhkan pasokan darah yang cukup untuk menjaga folikel rambut tetap hidup dan sehat (Denny S, 2010).

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol kecambah kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) mempunyai aktivitas meningkatkan pertumbuhan rambut pada kelinci jantan galur Australia?
2. Bagaimana profil kromatografi lapis tipis ekstrak etanol kecambah kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah kecambah kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) mempunyai aktivitas meningkatkan pertumbuhan rambut terhadap kelinci jantan galur Australia.
2. Untuk mengetahui bagaimana profil kromatografi lapis tipis ekstrak etanol kecambah kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.)